

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bidang kehidupan yang diyakini dapat berkontribusi dalam membangun peradaban suatu bangsa dengan menjadikan bangsa yang baik. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara.

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan tidak lepas dari pendidikan akhlak. Akhlak merupakan suatu sifat atau keadaan jiwa yang stabil dan dapat mengarah pada tindakan yang mudah tanpa perlu pemikiran dan penalaran. Menurut akal dan agama, jika fitrahnya baik, maka akan muncul akhlak mulia. Sebaliknya, jika sifat intrinsik atau kondisi jiwanya buruk, maka disebut akhlak yang buruk. (Mustofa, 1999: 12)

Rasulullah melihat bahwa peran akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia tidak hanya pada zamannya, tapi juga dipastikan untuk kehidupan umat-umat setelah beliau, terlebih di zaman modern ini. Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: (Al-Zuhairi, 1976: 5)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ  
إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرًاكُمْ خَيْرًاكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا (رواه أبو داود والترمذي وأحمد)

Artinya: *Dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw. berkata: "Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah ia yang memiliki akhlak terbaik." (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ahmad)*

Hadis sebelumnya menjelaskan bahwa akhlak yang mulia (akhlakul karimah) merupakan hal yang paling mulia sesudah iman dan ibadah kepada Allah. Perbedaan antara penciptaan manusia dan hewan berdasarkan akhlak mulianya. Oleh karena itu, diketahui bahwa masalah akhlak anak merupakan hal pertama yang harus dibentuk dalam dunia pendidikan. Karena itulah tujuan pendidikan di Indonesia. (Al-Mishri, 2009: 31)

Tetapi hal yang cukup ironis yaitu praktik pendidikan akhlak selama ini hanya sebatas pada aspek kognitif untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Hal ini terlihat dalam penilaian pedagogis yang lebih terbatas pada proses pembelajaran dan asimilasi pengetahuan. Guru lebih banyak mengajarkan pengetahuan, bukan pada tataran yang menciptakan konteks pembelajaran yang mendorong penanaman nilai untuk membentuk akhlak siswa. Selain itu, isu moral dan akhlak mendapat perhatian negatif di berbagai media. Berbagai isu sosial seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual dan perkelahian menjadi topik hangat di media.

Pendidikan dan pembentukan akhlak pelajar di Indonesia dalam kondisi penting dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh bangsa Indonesia yang sejak lama memiliki kebiasaan kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul. Pendidikan memainkan peran penting dalam mengentaskan permasalahan akhlak ini. Pendidikan dipandang sebagai alternatif preventif karena pendidikan membangun generasi baru untuk bangsa yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas generasi muda dalam berbagai aspek untuk mengurangi penyebab permasalahan akhlak.

Sekolah dalam perannya sebagai lembaga pendidikan formal memiliki posisi yang penting dalam pembentukan akhlak terutama akhlakul karimah. Menurut Nur Hidayat (2015: 32), akhlakul karimah adalah akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia di mata Allah Swt. Akhlak yang terpuji ini merupakan implementasi dari sifat dan perilaku yang baik dalam diri manusia. Untuk itu, sekolah dituntut untuk merancang strategi yang berbeda dalam upaya membentuk dan mengembangkan akhlakul karimah siswa. Salah satu strategi yang dapat diterapkan sekolah adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. (Kemendikbud, 2014: 2). Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana, wadah, tempat maupun lingkungan organisasi bagi siswa dalam mengembangkan dan menggali bakat dan minatnya di luar jam pelajaran sekolah. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan perilaku, akhlak, karakter dan kepribadian.

Pendidikan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah membuat gelisah banyak orang, termasuk perkelahian di sekolah, nakal, mabuk-mabukan, penyalahgunaan zat dan kehamilan di luar nikah. Kejadian ini seolah menambah citra buruknya pendidikan di Indonesia. Dan hal-hal seperti itu jelas bertentangan dengan ajaran Islam, yang mengajarkan kita untuk berbuat baik. Karena ajaran Islam tidak menganjurkan kita untuk melakukan hal tersebut. Kasus-kasus seperti tersebut harus segera diselesaikan, dan salah satunya dengan melakukan diluar jam pembelajaran, yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat membantu siswa dengan perilaku erotis dan keras untuk mengembangkan potensi menjadi kegiatan yang positif. (Saputra dkk, 2020: 101-102)

Dewasa ini, kegiatan ekstrakurikuler berkembang pesat di sekolah swasta maupun negeri dengan beragam jenis mulai dari mata pelajaran sains, olah-raga, kesenian hingga keagamaan. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang biasa diselenggarakan oleh sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler Rohis Islam (Rohis). Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) adalah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di luar jam sekolah yang berbasis keagamaan. Rohani Islam bertujuan mendidik anggotanya menjadi lebih islami dan mengenal lebih baik tentang dunia keislaman. Rohis dibentuk sebagai wadah untuk menanamkan akhlak yang baik. Dalam pelaksanaannya, kegiatan rohisi bertujuan membentuk akhlak siswa, terutama akhlakul karimah.

Sekolah Menengah Atas (SMA) 2 Percut Sei Tuan adalah salah satu sekolah yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam. Sesuai dengan yang dikatakan oleh wakil kepala kurikulum bahwa Rohis adalah ekstrakurikuler keagamaan islam di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan yang bertujuan untuk pembentukan dan pengembangan akhlak siswa. Kegiatan ini telah berjalan selama sekitar 4 tahun, dengan harapan untuk meningkatkan pengetahuan agama dan akhlak siswa. Menyikapi hal tersebut, Menanggapi hal tersebut, pembina rohis juga megatakan bahwa melalui kegiatan kerohanian islam ini maka pelanggaran tata tertib siswa dapat dikurangi, sehingga dapat lebih disiplin baik dalam kegiatan ibadah maupun pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan penelitian awal, peneliti memperoleh data bahwa akhlak siswa di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan sudah cukup baik terutama siswa yang mengikuti ekstrakurikuler rohis. Dimana sebagian siswa sudah menunjukkan perilaku terpuji seperti mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu, mematuhi peraturan sekolah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, turut serta dalam kegiatan keagamaan dan lainnya. Namun, sebagian siswa lainnya masih mengalami permasalahan pada akhlak. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa siswa yang tidak mengikuti sholat berjamaah di masjid. Selain itu, masih banyak siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti banyaknya jumlah siswa yang datang terlambat setiap harinya, siswa yang memilih untuk tetap berada di luar kelas saat jam pelajaran, tidak berpakaian rapi dan tidak memakai atribut (dasi, pin, tali pinggang, kaos kaki), bolos pelajaran, kurangnya rasa malu untuk berbuat buruk dan masih ada siswa yang suka mengucapkan kata-kata kasar, mengejek dan menyebut temannya dengan nama yang buruk dan masih banyak pelanggaran lainnya

Terdapat hal yang disayangkan, berdasarkan beberapa informasi yang diperoleh peneliti, degradasi moral masih terjadi di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. Beberapa guru melaporkan insiden siswa merokok dan berkelahi. Semakin rendahnya rasa hormat dan patuh terhadap guru juga dibuktikan dengan banyaknya guru yang mengeluh mengenai perilaku siswa yang tidak sopan dan membuat keributan di dalam kelas. Permasalahan tersebut juga diperkuat dengan informasi yang diperoleh peneliti melalui masyarakat

setempat bahwa sering melihat siswa SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan terlihat bolos jam pelajaran dan nongkrong di warung warga.

Berbagai upaya telah dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan rendahnya akhlak siswa. Bagi siswa yang melakukan pelanggaran maka akan dinasehati dan dihukum sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan mereka. Adapun bentuk hukuman yang diberikan yaitu teguran langsung, berdiri di lapangan, mengumpulkan dan membersihkan sampah, membersihkan pasir dan tanah di lapangan, hingga diberikan surat peringatan. Selain itu, permasalahan akhlak siswa juga dapat diminimalisir dengan hadirnya ekstrakurikuler Rohis yang didalamnya terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang dapat membentuk akhlakul karimah siswa.

Terkait hal ini, pembina Rohis mengatakan bahwa Rohis biasanya memiliki beberapa aktivitas terpisah antara anggota laki-laki (Ikhwan) dan perempuan (Akhwat). Ini karena adanya perbedaan mahram diantara mereka. Jika kajian di tempat terbuka, seperti masjid, pondok, atau lapanga, Mak memerlukan penghalang untuk membatasi antara laki-laki dan perempuan.

Adapun beberapa kegiatan yang menjadi program penunjang tercapainya keberhasilan pembentukan akhlak siswa, terutama akhlakul karimah yaitu kegiatan infaq (melatih siswa untuk memiliki akhlak senang berbagi dan bersedekah), menjadi panitia dalam perayaan hari besar Islam (melatih siswa untuk amanah dan bertanggung jawab atas tugasnya), ceramah umum (memberikan bekal siswa dalam berperilaku sehari-hari), membaca dan menghafal surah Al-Qur'an (menumbuhkan perilaku cinta Al-Qur'an), melakukan sholat duha (melatih siswa untuk disiplin dan ingat Allah), nasyid (melantunkan lagu-lagu Islami dan pujian kepada Allah), dan berbagai kegiatan positif lainnya. Namun meskipun begitu, kegiatan Rohis dalam pelaksanaannya juga masih menghadapi banyak kendala yang salah satunya yaitu kurangnya minat siswa untuk mengikuti kegiatan rohis.

Berdasarkan pemaparan diatas, setidaknya kegiatan Rohis dapat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMA Negeri 2

Percut Sei Tuan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rohis dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan judul "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan"

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah pada penelitian ini yaitu mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMA negeri 2 Percut Sei Tuan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan?
- b. Bagaimana metode pembina ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan?
- c. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.
- b. Untuk mengetahui metode pembina ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) untuk membentuk akhlakul karimah siswa di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.

- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler membentuk akhlakul karimah siswa di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terkait pengembangan teori-teori pembentukan akhlakul karimah, khususnya pembentukan akhlakul karimah pada siswa.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, sebagai media untuk berpartisipasi lebih aktif dan tertarik pada semua kegiatan yang direncanakan oleh Rohis dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.
- 2) Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan bahan masukan untuk membentuk akhlak siswa yang lebih baik di masa yang akan datang.
- 3) Bagi peneliti, sebagai bahan latihan bagi peneliti khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis pada pembentukan akhlak siswa.
- 4) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran dan masukan bagi sekolah dalam membentuk akhlak siswa.
- 5) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan, bahan referensi dan sumber informasi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi lainnya.